

**STRUKTUR UPACARA DAN FUNGSI PERTUNJUKAN TARI ASYEIK DALAM
PENGobatan DI DUSUN EMPIH KECAMATAN
SUNGAI BUNGKAL KOTA SUNGAI PENUH**

Bella Febriza

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Nerosti

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Zora Iriani

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

@mail: bellafebriza@gmail.com

Abstract

This Article was aimed to describe and analyze of ceremonial structure and function of Asyeik dance on treatment in Dusun Empih Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh. Type of this study was qualitative with descriptive method. Instrument in this study was the researcher. Type of data were both primary and secondary. Technique of collecting data were done by using library research, observation, interview, documentation and data analysis. Result of this study showed that performance of Asyeik dance on treatment could be seen the relationship between it's part *namely mintak aroh, mulua kejea, manggoa atau nyerau, merancoah limao, tango nitai, nyembuah, penampilan tari asyeik, masoak bumoi, magesh hulu balea mako*. The performance of this had dominant elements where each other has symbiotic relationship. The elements were a dancer, *bilan salih, motion, floor pattern, custom and music*. Asyeik dance was used as a tool of treatment ritual in Dusun Empih Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh to healed the society who suffered an extreme pain which could not be healed by medical treatment. If the sufferer did not heal sooner, then this dance would be held as a medium of treatment.

Keywords: Structure, Ceremony and Function, Performance of Asyeik Dance

A. Pendahuluan

Tari Asyeik merupakan tari tradisi yang ada di masyarakat Dusun Empih Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh, ia telah tumbuh sejak zaman dahulu tepatnya saat nenek moyang suku Kerinci menganut kepercayaan *Animisme* dan *Dinamisme*. Kepercayaan Animisme adalah suatu kepercayaan bahwa segala sesuatu yang ada di bumi baik itu hidup ataupun mati mempunyai Roh. Kepercayaan Animisme

yang berasal dari Bahasa Latin mempercayai bahwa setiap benda di bumi ini, seperti kawasan tertentu, gunung, laut, sungai, gua, pohon dan batu besar, memiliki jiwa yang harus dihormati agar tidak mengganggu manusia. *Dinamisme* berasal dari bahasa Yunani *Dunamos* yang mempunyai arti kekuatan atau daya. Kepercayaan dinamisme adalah kepercayaan yang menyakini bahwa semua benda-benda yang ada di dunia ini baik hidup atau mati mempunyai daya dan kekuatan ghaib. Benda-benda tersebut dipercaya dapat memberi pengaruh baik dan pengaruh buruk bagi manusia. Benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan ghaib contohnya: benda pusaka, tombak, keris, gamelan dan lambang kerajaan.

Soedarsono (1977:17) mengemukakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Menurut Sedyawati (1981: 29), tari adalah suatu kesenian yang dapat berperan untuk keperluan hidup manusia, baik yang bersifat menghibur maupun untuk berbagai keperluan interaksi manusia dalam suatu komunitas masyarakat di berbagai tempat.

Supardjan (1980:50) tari tradisional ialah tari-tarian yang telah mengalami suatu perjalanan hidup yang cukup lama dan selalu berpola kepada kaidah-kaidah (tradisi) yang telah ada. Peursen dalam Djazuli (1994:45) struktur adalah keadaan dan hubungan bagian-bagian dari suatu organisme yang berbentuk demi menurut suatu tujuan keseluruhan yang sama.

Soedarsono (2002: 126) juga menjelaskan tentang fungsi ritual seni pertunjukan di Indonesia banyak berkembang di kalangan masyarakat yang dalam tata kehidupannya yang masih mengacu pada nilai-nilai budaya *agraris*, serta masyarakat yang memeluk agama yang dalam kegiatan-kegiatan ibadahnya melibatkan seni pertunjukan.

Tarian ini merupakan sebuah tari tradisi yang masih menganut kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang masyarakat pada masa prasejarah. Kata Asyeik berasal dari kata asik atau khusuk, yang berarti penuh konsentrasi dan penghayatan yang tinggi.

Penyebaran tarian Asyeik ini berkembang di kawasan masyarakat adat Tigo Luhah Tanah Sekudung Kecamatan Siulak, Masyarakat Tigo Luhah Semurup, masyarakat persekutuan adat Kubang dan wilayah Desa Semerah dan Pondok Beringin Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci termasuk di Dusun Empih di Kota Sungai Penuh.

Bentuk pertunjukan tari Asyeik ketika mengobati penderita sakit, menggunakan unsur magis dengan menggunakan sesajian yang merupakan suatu kepercayaan kepada roh nenek moyang. Sesajian seperti nasi putih, nasi kuning, nasi ayam, ayam hidup, kelapa tumbuh, arai pinang, telur ayam, lemang, lepat, air tula atau air penolong yang di dalam mangkok putih dengan bunga warna dan yang lainnya. Semua sesajian tersebut ada kegunaannya karena sesajian itu disebutkan pada saat ritual pengobatan dilaksanakan.

Hingga saat ini tari Asyeik masih bertahan di daerah Dusun Empih Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh. Untuk itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian di lapangan. Selain itu tari Asyeik di Dusun Empih Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh memiliki struktur pertunjukan dan fungsi yang berbeda dengan tari Asyeik yang ada di daerah lainnya. Di daerah lain tari Asyeik dipertunjukkan untuk *kenduri sko* atau pengangkatan ninik mamak yang disebut *tuo tengganai*. Pada acara itu tari Asyeik tidak mengandung unsur maqis, namun walaupun demikian kadangkala apabila mendengar *tale* atau syair iringan tarian tersebut, dapat juga menjadikan seseorang kesurupan. Namun *tale* yang didendangkan isi syairnya tidak

sama dengan tale pengobatan. Yang membuat mereka kesurupan adalah isi syair *tale* berupa panggilan atau memuja roh nenek moyang.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metoda yang digunakan adalah deskriptif Analisis. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2012:4) penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati". Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan peneliti dibantu dengan instrument pendukung seperti alat tulis, flasdisk dan kamera. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, melaksanakan analisis data, mengambil kesimpulan.

C. Pembahasan

1. Struktur Upacara Ritual Pengobatan dan Tari Asyeik

Struktur Upacara Ritual Pengobatan dan Tari Asyeik adalah

- a. Mintok Arah
- b. Malam Ritual Tari Asyeik
- c. Mulua Kejea
- d. Mangguo atau Nyerau (Memanggil Roh Nenek Moyang)
- e. Merancoah Limo (memotong jeruk dan memotong pinang)
- f. Tango nitai (Tangga niti)
- g. Nyembuah (Menyembah)
- h. Penampilan Tari Asyeik
- i. Unsur-unsur tari Asyeik
- j. Masoak Bumoi
- k. Mageh Hulu Balea Mako

2. Fungsi Pertunjukan Tari Asyeik dalam Upacara Pengobatan

Ada dua hal yang merupakan komponen utama dalam proses pengobatan tradisional di Dusun Empih, yaitu sesajian dan tarian. Sesajian tersebut berupa *lemang, pisang, beras merah, beras kuning, kemenyan, bunga tujuh rupa, kain panjang, tango nitai*, dan lain-lain. Sesajian tersebut berfungsi sebagai persembahan atas permintaan yang disampaikan. Penyampaian permintaan tersebut dilakukan dengan menggunakan media tari yang diiringi dengan lantunan *tale*. Hasilnya adalah terjadinya interaksi dan komunikasi antara masyarakat dengan Tuhan (ghaib), yang terlihat dengan adanya beberapa warga yang "kesurupan". Percakapan antara dua dimensi yang berbeda itulah yang menjadi titik temu permintaan doa yang disampaikan oleh masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan demikian, fungsi pertunjukan Tari Asyeik dalam ritual pengobatan di Dusun Empih adalah sebagai media perantara antara masyarakat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa serta roh-roh nenek moyang. Itulah yang menjadi fungsi utama Tari Asyeik bagi masyarakat Desa Sumur Anyir Dusun Empih.

Dalam perkembangan tari Asyeik dari tahun ke tahun masih tetap bertahan dan masih digunakan sebagai upacara ritual pengobatan. Berdasarkan hasil wawancara bersama Edwar paniago seorang seniman Sungai Penuh dari sisi fungsi, keberadaan dan kemampuan bertahan tari Asyeik Dusun Empih, selain sebagai

media pengobatan untuk menyembuhkan masyarakat yang mengalami sakit parah yang tidak bisa disembuhkan lagi oleh medis,

Dengan dilakukan pertunjukan tari Asyeik dalam pengobatan merupakan suatu sugesti atau semangat dari keluarga si penderita sakit bahwa mereka merasa sakit keluarganya akan sembuh. Kekuatan fungsi tari tersebut juga tidak terlepas dari kontes dari setiap bagian-bagian acara kecil, seperti *mintak aroh, mulua kejea, manggoa atau nyerau, merancoah limao, tango nitai, nyembuah, penampilan tari asyeik, masoak bumoi, mageh hulu balea makoa* yang merupakan satu keseluruhan yang memperkuat fungsi untuk pengobatan tersebut.

Sugesti atau semangat tidak hanya dirasakan oleh keluarga si sakit tetapi juga pada *uhang jadui* sendiri yang merasakan lebih baik keadaannya setelah ritual pengobatan dilaksanakan. Jalinan silaturahmi juga dirasakan oleh keluarga si sakit dengan penari, ninik mamak, dan semua sanak keluarga yang hadir, yang ikut menari pada waktu pengobatan. Menurut *bilan salih* setiap dia menari, dia merasa kekuatan itu muncul pada dirinya apa lagi tari Asyeik ditarikan oleh banyak orang yang hadir pada upacara pengobatan berlangsung.

Di pihak lain sebenarnya tari Asyeik juga mempunyai bermacam-macam tujuan, ada yang melaksanakannya untuk minta rezeki, minta anak bagi yang bertahun-tahun tak punya anak, ada pula yang melepas nazar dan juga sebagai mengungkapkan sebagai rasa syukur karena desa mereka telah dilindungi dari mara bahaya. Berkaitan dengan fungsi-fungsi itulah maka hingga kini ritual tari Asyeik di Dusun Empih masih mampu bertahan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat setempat.

Diungkapkan Kasmi bahwa fungsi ritual pertunjukan tari Asyeik yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali dapat dilihat pada kepentingan masyarakat Dusun Empih dalam mengungkapkan rasa syukur. Dalam hal ini ritual tari Asyeik secara *substantif* menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pelaksanaan ritual tersebut. Kondisi demikian tidak lepas dari pandangan masyarakat setempat yang menganggap untuk keperluan mengabdikan diri kepada Dzat Penguasa Alam (Tuhan) harus ditempuh dengan pengorbanan segala sesuatu yang paling berharga.

Bagi mereka kesenian merupakan salah satu wujud ekspresi kejiwaan yang paling dalam, sehingga memiliki nilai yang sangat berharga dan dianggap paling layak digunakan sebagai persembahan kepada Tuhan serta sebagai wujud ungkapan perasan dan kepasrahan secara total kepada-Nya. Paham demikian telah menuntun alur pikir mereka bahwa agar doa-doa mereka diterima maka digunakanlah bentuk-bentuk kesenian termasuk kesenian Upacara Ritual tari Asyeik.

3. Struktur Upacara dan Fungsi Pertunjukan Tari Asyeik dalam Pengobatan di Dusun Empih

Tari Asyeik merupakan tari tradisi yang ada di masyarakat Dusun Empih Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh, ia telah tumbuh sejak zaman dahulu tepatnya saat nenek moyang suku Kerinci menganut kepercayaan *Animisme* dan *Dinamisme*.

Dalam pertunjukan tari Asyeik, dilakukan dengan gerakan jenis *rentak purba* dan *kelik elang*. Gerak rentak purba sangat berpengaruh dalam tari asyeik karena dengan hentakan kaki tersebut merupakan symbol hormat nya terhadap nenek moyang dan memanggil nenek moyang untuk datang mengobati anak cucu nya. Gerak elang kelik ialah gerak tangan yang mengayunkan di atas dahi gerak tersebut

memiliki arti menyembah dan berserah diri kepada yang di seru (nenek moyang). Gerak tersebut dalam bentuk melangkah sambil merentakkan kaki secara bergantian dengan pola lantai bentuk melingkar. Dengan menggunakan pola lantai melingkar dapat memberi kekuatan pada orang yang sakit bahwa penyakitnya akan segera disembuhkan.

Pertunjukannya diiringi dengan musik yang berasal dari hentakan kaki para penari serta syair-syair yang diucapkan oleh *bilan saleh* atau *dukun* dan diikuti juga oleh para penarinya. Bentuk pertunjukan tari Asyeik ketika mengobati penderita sakit, menggunakan unsur magis dengan menggunakan sesajian yang merupakan suatu kepercayaan masyarakat kepada roh nenek moyang. Sesajian seperti nasi putih, nasi kuning, nasi ayam, ayam hidup, kelapa tumbuh, arai pinang, telur ayam, lemay, lepat, air tula atau air penolong yang di dalam mangkuk putih dengan bunga warna dan yang lainnya. Semua sesajian tersebut ada kegunaannya karena sesajian itu diucapkan pada syair saat ritual pengobatan dilaksanakan.

Struktur upacara dari ritual tari Asyeik ialah mintok arah, dalam bahasa Indonesia ialah mintak arah bisa juga disebut dengan mintak izin kepada *ninik mamak*, *tuo tengganai* bahwa orang yang mempunyai hajat ingin menggelar ritual tari Asyeik, yang dilaksanakan di *Umoah Gede* dengan membawa sirih nan sekapur rokok nan sebatang, jika sirih dan rokok tersebut di ambil oleh para *ninik mamak* maka hajat akan dilaksanakan. Hal ini tidak bisa tidak dilakukan karena adanya ritual tari Asyeik ini harus dengan izin *ninik mamak* dan *tuo tengganai* setempat. Setelah meminta izin kepada *ninik mamak* dan *tuo tengganai* harus meminta izin lagi kepada *umoah pusako* (kuburan nenek moyang) dengan membawa sirih nan sekapur rokok nan sebatang, hal itu di lakukan supaya ritual yang dilaksanakan berjalan dengan lancar dan tidak terjadi hal hal buruk.

Struktur pertunjukan tari Asyeik dalam pengobatan, yang pertama ada namanya *muloa kejea* atau mulai kerja yaitu meyerakan kerja dari pihak yang punya hajat kepada *bilan salih*, *manggoa* atau *nyerau* ialah memanggil roh nenek moyang, *merancoh limoa* atau *memeotong* jeruk dan pinang untuk membuat ramuan air jeruk sebagai obat yang akan diberikan kepada *uhang jadu*, tango nitai ialah tango niti adalah alat yang dipercayai oleh masyarakat dusun empih sebagai jalan atau tangga yang akna di tempuh oleh roh nenek moyang, nyembuah atau menyembah peserta upacara mempersembahkan upacara kepada roh nenek moyang sambil melantun syair-syair, penampilan tari Asyeik dilaksanakan selesai nyembuah atau persembahan, pada tahap ini diyakini roh nenek moyang sudah berada dalam arena upacara.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan terhadap tari Asyeik di Dusun Empih Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh, ditemukan bahwa struktur dan fungsi tari asyeik dalam upacara pengobatan meliputi 2 komponen yang sangat kuat, yang dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pertunjukan tari asyeik itu sendiri mempunyai elemen elemen yang kuat dimana satu sama lainnya mempunyai hubungan ikatan yang saling menyatu. elemen tersebut adalah penari, *bilan salih*, gerak, pola lantai, kostum, dan music, 2) Proses upacara yang mempunyai bagian-bagian acara kecil yaitu mintak aroh, *muloa kejea*, *manggoa* atau *nyerau*, *merancoh limao*, tango nitai, nyembuah, penampilan tari asyeik, masoak bumoi, mageh hulu balea makoa, 3) Sebagai

media pengobatan untuk menyembuhkan masyarakat yang mengalami sakit parah yang tidak bisa disembuhkan lagi oleh medis, dan juga bermacam-macam tujuannya ada yang melaksanakannya untuk minta rezeki, minta anak bagi yang bertahun-tahun tak punya anak, ada pula yang melepas nazar dan juga sebagai mengungkapkan sebagai rasa syukur karena desa mereka telah di lindungi dari mara bahaya.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan penelitian penulis mengajukan saran-saran kepada kepada Dinas Kebudayaan Kota sungai penuh dan Masyarakat Dusun Empih sebagai berikut: 1) Keberadaan upacara ritual tari Asyeik harus di pertahankan dan jangan sampai terkikis oleh zaman, karena peninggalan nenek moyang harus tetap di lestarikan sampai kapan pun, 2) Untuk Pemda khususnya Dinas Kebudayaan baik tingkat Kotamadya maupun tingkat Kabupaten agar lebih memperhatikan dan melestarikan keberadaan kesenian tradisional khususnya tari Asyeik sebagai salah satu kesenian rakyat di Kerinci, 3) Berdasarkan Struktur dan Fungsi Pertunjukan Tari Asyeik Dalam Pengobatan di Desa Sumur Anyir Dusun Empih Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh yang memiliki banyak manfaat, maka penulis berharap adanya penelitian lebih lanjut terhadap tari Asyeik di masa mendatang. Karena penulis menyadari penelitian yang penulis lakukan belum lah sempurna, 4) Peranan orang tua sangat penting dalam mengenal kesenian tradisional yang merupakan warisan nenek moyang. Diharapkan orang tua diharapkan dapat memperkenalkan dan melestarikan tari Asyeik tersebut kepada generasi muda.

Daftar Rujukan

- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 1983. *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia 1*. Jakarta: Proyek Pengembangan.
- _____. 1978. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Jakarta: Proyek Pengembangan.
- Supardjan. 1980. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Proyek Pengembangan.